

## **PENERAPAN METODE PENEMUAN TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KETERAMPILAN PROSES MENGKLASIFIKASIKAN MAKHLUK HIDUP**

**Agustin Mardiaty**

SMP Negeri 1 Probolinggo, Jalan Imam Bonjol No. 49 Probolinggo  
E\_mail: must\_dont@ymail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) keterlaksanaan model penemuan terbimbing, (2) peningkatan hasil belajar siswa melalui model penemuan terbimbing, dan (3) peningkatan keterampilan proses mengklasifikasikan. Rancangan penelitian ini adalah PTK dengan dua siklus, tiap siklus terdiri dari rancangan, kegiatan atau observasi, refleksi dan revisi. Hasil penelitian keterlaksanaan pembelajaran melalui penemuan terbimbing meningkat sebesar 7,31% dari siklus I ke siklus II. Pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan keterampilan siswa mengklasifikasikan makhluk hidup, hal ini ditunjukkan oleh rata-rata persentase kemampuan keterampilan mengklasifikasikan siswa meningkat sebesar 12,59% dari siklus I ke siklus II. Demikian juga dengan hasil belajar siswa meningkat pada siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa 76,8 sedangkan nilai rata-rata pada siklus II meningkat menjadi 79. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dengan menerapkan pembelajaran penemuan terbimbing pada materi klasifikasi makhluk hidup dapat meningkatkan keterampilan proses mengklasifikasikan dan juga meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** Penemuan terbimbing, keterampilan mengklasifikasikan

### **PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran IPA di sekolah hendaknya mengacu pada Pedoman Umum Pembelajaran dari Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016 sebagai berikut. Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan

perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berdasarkan hasil proses pembelajaran pada siswa kelas VII.5 tahun pelajaran 2015-2016 menunjukkan bahwa pada materi klasifikasi makhluk hidup siswa masih banyak yang mengalami kesulitan. Hal ini ditunjukkan dengan pada saat melakukan kegiatan praktikum hanya 60% siswa yang dapat menyelesaikan tugas dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Hasil ulangan harian siswa menunjukkan masih sekitar 30% siswa belum mampu mendapatkan nilai

diatas KKM. Berdasarkan hasil refleksi awal guru pada pembelajaran sebelumnya diperoleh gambaran bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran KD memahami klasifikasi makhluk hidup dan benda rendah, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dengan materi kunci determinasi. Hal ini dapat diungkapkan berdasarkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Lebih dari 50% siswa pasif dalam praktik pembelajaran, (2) Dalam berdiskusi, siswa kurang ada keseriusan dan banyak siswa yang bergurau sendiri, (3) Ketika lembar hasil kerja diminta untuk dikumpulkan sebagian besar jawaban siswa tidak lengkap, bahkan ada sebagian siswa yang tidak mengumpulkan, (4) Keterampilan proses IPA siswa masih rendah, contohnya siswa belum dapat melakukan pengamatan dengan baik, belum dapat mengelompokkan benda berdasarkan persamaan ciri yang dimiliki. Siswa mengalami kesulitan pada saat

mengelompokkan objek menggunakan kunci determinasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan keterlaksanaan model penemuan terbimbing meningkatkan keterampilan mengklasifikasikan makhluk hidup pada siswa kelas VII.5 di SMP Negeri 1 Probolinggo, (2) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar materi klasifikasi makhluk hidup pada siswa kelas VII.5 di SMPN 1 Probolinggo dan (3) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan proses mengklasifikasikan pada siswa kelas VII.5 di SMPN 1 Probolinggo.

### **Materi Klasifikasi Makhluk Hidup**

Dalam Kurikulum 2013 yang telah direvisi materi klasifikasi makhluk hidup di SMP diberikan pada kelas VII dengan Kompetensi Dasar; 3.2. Mengklasifikasikan makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang diamati. Rincian KD dan indikator yang ingin dicapai ditunjukkan pada table berikut:

Tabel 1. Kompetensi dasar dan Indikator

KD	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian
3	3.2. Mengklasifikasikan makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang diamati.	3.2.1. Menyajikan hasil pengamatan, mengidentifikasi, dan mengomunikasikan hasil observasinya. 3.2.2. Menjelaskan benda-benda di sekitar yang bersifat alamiah. 3.2.3. Menjelaskan benda-benda di sekitar yang bersifat buatan manusia. 3.2.4. Menjelaskan bendabenda yang bersifat

KD	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian
		kompleks dan bersifat sederhana.
		3.2.5. Menjelaskan kegunaan dari berbagai jenis benda di sekitar.
		3.2.6. Melakukan pengamatan terhadap makhluk hidup dan benda tak hidup.
		3.2.7. Menjelaskan ciri-ciri makhluk hidup.
		3.2.8. Menjelaskan perbedaan makhluk hidup dengan benda tak hidup.
		3.2.9. Melakukan pengamatan terhadap berbagai makhluk hidup di sekitarnya.
		3.2.10. Menjelaskan ciri-ciri makhluk hidup di sekitarnya.
		3.2.11. Mengelompokkan makhluk hidup berdasarkan prinsip klasifikasi.

### Metode Penemuan Terbimbing

Metode Penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) adalah suatu metode yang menekankan pola dasar: melakukan pengamatan, menginferensi, dan mengomunikasikan/menyajikan. Prinsip belajar yang nampak jelas dalam *Discovery Learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Metode ini memiliki beberapa kelebihan antara lain: dalam metode ini siswa akan aktif mencari dan mengolah

sendiri informasi, guru hanya lebih banyak bersifat membimbing dan memberikan kebebasan kepada siswa, menggunakan metode ini memungkinkan siswa memanfaatkan berbagai sumber belajar. Sintaks metode penemuan terbimbing menurut Syah (2004) adalah stimulasi, merumuskan masalah, mengumpulkan data, mengolah data, memverifikasi dan menggeneralisasi.

Metode Penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan model pembelajaran lain. Ciri utama perencanaan pembelajaran dengan penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) menurut Howee dalam Penikastari (2009) adalah sebagai berikut: (1) Tujuan-tujuan kinerja (*performance objectives*); (2) Pernyataan hasil sasaran

atau pernyataan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Ini adalah suatu hal yang terpenting dalam rencana pembelajaran apapun; (3) Bahan-bahan yang digunakan (*material*); (4) Daftar alat dan bahan yang diperlukan selama kegiatan pembelajaran yang akan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran; (5) Kegiatan-kegiatan pembelajaran (*learning activities*).

Professor Jerome Bruner (1979), seorang psikologi dari *Harvard University* di Amerika Serikat, dalam skripsi Penikastari (2009) mengemukakan beberapa keuntungan metode penemuan ini. Keuntungan-keuntungan tersebut adalah sebagai berikut: (a) Siswa akan mengerti konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih baik; (b) Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri; (c) itulasi proses belajar menjadi lebih merangsang bagi siswa, karena pada awal prosesnya siswa diminta untuk merumuskan hipotesis sendiri, maka siswa akan merasa penasaran dengan hasil yang akan diperolehnya pada akhir eksperimen.

Selain mempunyai kelebihan, metode *Guided Discovery* (Penemuan Terbimbing) juga mempunyai kekurangan, adapun kekurangan metode

ini antara lain yaitu: (1) Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru secara apa adanya, kalau tidak ada guru tidak belajar, ke arah membiasakan belajar mandiri dan berkelompok dengan mencari dan mengolah informasi sendiri. Mengubah kebiasaan bukanlah suatu hal yang mudah, apalagi kebiasaan yang telah bertahun-tahun dilakukan; (2) Guru juga dituntut mengubah kebiasaan mengajarnya yang umumnya sebagai pemberi atau penyaji informasi berubah menjadi fasilitator, motivator, dan sebagai pembimbing siswa dalam belajar. Ini pun merupakan pekerjaan yang tidak gampang karena pada umumnya guru merasa belum puas kalau tidak banyak menyajikan informasi/ menjelaskan (ceramah); (3) Metode ini banyak memberikan kebebasan kepada siswa dalam belajar, tetapi kebebasan itu tidak menjamin bahwa siswa belajar dengan baik dalam arti mengerjakannya dengan tekun, penuh aktivitas, dan terarah. Terkadang siswa justru menggunakan kebebasan tersebut untuk bermain-main; (4) Metode ini dalam pelaksanaannya memerlukan penyediaan berbagai sumber belajar dan fasilitas yang memadai, misalnya yaitu alat-alat IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) beserta

laboratorium yang tidak selalu mudah didapatkan; (5) Cara belajar siswa dalam metode ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik seperti pada waktu siswa melakukan penyelidikan dan sebagainya. Dalam kondisi siswa banyak (kelas besar) dan guru terbatas, agaknya metode ini sulit terlaksana dengan baik; (6) Pemecahan masalah mungkin saja dapat bersifat mekanistik, formalitas, dan membosankan. Apabila hal ini terjadi, maka pemecahan masalah seperti ini tidak menjamin penemuan yang penuh arti.

### **Keterampilan Mengklasifikasikan**

Dimiyati dan Mujiono (2009) dalam tesis Karyatin (2013) menjelaskan pengertian keterampilan proses adalah pembelajaran yang memandang bahwa belajar sains harus mencerminkan bagaimana ilmuwan bekerja di bidang keilmuannya. Depdiknas (2006) menyebutkan pengertian keterampilan proses sebagai wawasan atau anutan pengembangan keterampilan-keterampilan intelektual, sosial, dan fisik yang bersumber dari kemampuan-kemampuan mendasar yang pada prinsipnya telah ada dalam diri siswa.

**Tabel 2. Penjabaran Keterampilan Proses dalam Bentuk Kemampuan**

<b>No</b>	<b>Kemampuan</b>	<b>Keterampilan</b>
1.	Mengamati	Melihat, mendengar, merasa, meraba, membaui, mencicipi, mengecap, menyimak, mengukur, membaca.
2.	Menggolongkan (mengklasifikasikan)	Mencari persamaan, menyamakan, mencari perbedaan, membedakan, membandingkan, mengontraskan, mencari dasar penggolongan.
3.	Menafsirkan (menginterpretasikan)	Menaksir, memberi arti, mengartikan, memproposisi-kan, mencari hubungan ruang-waktu, menemukan pola, menarik kesimpulan, menggeneralisasikan.
4.	Meramalkan (memprediksi)	Mengantisipasi berdasarkan kecenderungan, pola, atau hubungan antardata atau informasi.
5.	Menerapkan	Menggunakan (informasi, kesimpulan, konsep, hukum, teori, sikap, nilai, atau keterampilan dalam situasi), menghitung, menentukan variabel, mengendalikan

No Kemampuan	Keterampilan
	variabel, menghubungkan konsep, merumuskan konsep, pertanyaan penelitian, menyusun hipotesis, membuat model.
6. Merencanakan penelitian	Menentukan masalah /objek yang akan diteliti, menentukan tujuan penelitian, menentukan ruang lingkup penelitian, menentukan data/informasi menentukan cara analisis, menentukan langkah pengumpulan data, menentukan alat, bahan, dan sumber kepustakaan, menentukan cara penelitian.
7. Mengkomunikasikan	Berdiskusi, mendeklamasikan, mendramakan, bertanya, merenungkan, mengarang, memperagakan, mengungkapkan, melaporkan (dalam bentuk lisan, tulisan, gerak, atau penampilan).

(Sumber Usman, 1990:40)

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) karena tindakan yang dilakukan diterapkan pada proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini memiliki karakteristik antara lain: (1) masalah yang diteliti berupa masalah praktik pembelajaran sehari-hari di kelas yang dihadapi oleh guru, (2) diperlukan tindakan-tindakan tertentu untuk memecahkan masalah tersebut dalam rangka memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, (3) terdapat perbedaan keadaan sebelum dan sesudah dilakukan PTK, dan

(4) Guru sendiri yang berperan sebagai peneliti (Susilo, 2009). Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Probolinggo, Jalan Imam Bonjol no 49 Kota Probolinggo. Tindakan penelitian ini dikenakan pada siswa kelas VII.5 semester 1. Dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa dengan rincian putri 16 dan putra 14.

### Prosedur Penelitian

Proses penelitian dilakukan melalui kemitraan dengan guru serumpun dan guru mata pelajaran lainnya. Kemitraan diperlukan untuk

mendapat informasi tentang kondisi siswa dan merencanakan kegiatan penelitian ini. Tindakan penelitian menggunakan 2 siklus yang terdiri atas tahap (1) perencanaan yang merupakan upaya untuk memperbaiki kelemahan dalam proses pembelajaran, (2) pelaksanaan tindakan yaitu melaksanakan proses pembelajaran, (3) pengamatan/observasi untuk mengetahui kemampuan siswa dan untuk mengetahui sikap positif dan negatif siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan (4) tahap refleksi (perenungan, pemikiran, dan evaluasi) di setiap siklusnya (siklus I dan II) untuk mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam 2 siklus, dimana dalam setiap siklus dilaksanakan sebanyak 3 x pertemuan. Sesuai dengan RPP yang sudah disusun, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru mengacu pada langkah-langkah pembelajaran metode Penemuan Terbimbing. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut: 1) Siswa diberi penjelasan tentang pembelajaran metode Penemuan Terbimbing dan komponen-komponennya, 2) Siswa dibagi ke dalam

kelompok-kelompok kecil berdasarkan pertimbangan kemampuan akademik dan jenis kelamin, 3) Peneliti memberi pertanyaan untuk memberikan stimulasi (rangsangan) pada siswa, 4) Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan garis besar tentang materi yang akan dipelajari, 5) Peneliti membimbing siswa merumuskan masalah yang akan dipelajari dan didiskusikan dalam kelompok, 6) Peneliti membimbing siswa dalam kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan dan pengklasifikasian, 7) Peneliti membimbing siswa dalam kegiatan pengolahan data yang telah diperoleh dari kegiatan pengamatan, 8) Setelah kegiatan diskusi kelompok dilanjutkan kegiatan verifikasi, yaitu masing-masing kelompok melakukan presentasi didepan kelas, 9) Peneliti membimbing siswa membuat kesimpulan dari kegiatan yang sudah dilakukan, 10) Peneliti memberi tugas untuk membaca materi pada pertemuan berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, melalui observasi/pengamatan dan melalui tes atau uji kompetensi. Teknik pengumpulan data melalui observasi/pengamatan diperoleh dari kegiatan pembelajaran dan

pembimbingan siswa. Data yang diperoleh adalah data tentang aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data melalui tes atau uji kompetensi diperoleh dari nilai tes siswa setiap akhir siklus.

Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dipersentase dengan rumus:

$$P = (X / Y) \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase keterlaksanaan pembelajaran

X = jumlah skor kegiatan pembelajaran

Y = jumlah skor maksimum kegiatan pembelajaran

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu: (1) Instrumen tindakan, instrumen tindakan

adalah instrumen yang digunakan untuk merekam data pada saat melakukan tindakan dalam kegiatan pembelajaran. Instrumen yang digunakan adalah RPP. Dalam RPP mencatat skenario pembelajaran yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. (2) Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran, lembar pengamatan keterampilan proses mengklasifikasikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Keterlaksanaan Pembelajaran

Persentase peningkatan keterlaksanaan pembelajaran penemuan terbimbing dari siklus I ke siklus II ditunjukkan pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Ketercapaian (%)		Perubahan (%)
Siklus I	Siklus II	
88,72	96,03	+ 7,31
Keterangan: + adalah peningkatan		

Dari data pada tabel 3 diketahui bahwa pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing dapat dilaksanakan dengan sangat baik. Bahwa ada peningkatan yang signifikan pada siklus I

keterlaksanaan pembelajaran sebesar 88,72 % dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu sebesar 96,03 %, hal ini menandakan proses pembelajaran

dengan penemuan terbimbing terlaksana dengan sangat baik.

### Data Keterampilan Proses Mengklasifikasikan

Hasil penelitian pada pelaksanaan pembelajaran penemuan terbimbing,

kemampuan keterampilan mengklasifikasi siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Perbandingan persentase kemampuan keterampilan proses IPA siswa pada siklus I dan siklus II disajikan dalam tabel berikut.

Tabel Persentase Aspek Kemampuan Keterampilan Mengklasifikasikan Siklus I dan II

Aspek	Persentase(%)		Peningkatan (%)
	Siklus I	Siklus II	
Melakukan Pengamatan	79,17	91,02	+11,85
Mengklasifikasikan/Mengelompokkan	79,17	92,50	+13,33
Rata-rata Keseluruhan Aspek	79,17	91,76	+12,59
Keterangan: + adalah peningkatan			

Dari tabel dapat dijelaskan bahwa dengan penerapan metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan keterampilan mengklasifikasikan siswa. Keterampilan siswa meningkat pada masing-masing aspek yaitu aspek pengamatan siklus I 79,17 % dan siklus II meningkat menjadi 91,02% sedangkan pada aspek mengklasifikasikan siklus I 79,17% dan meningkat pada siklus II sebesar 92,50%, demikian pula rata-rata pada keseluruhan aspek juga meningkat pada siklus I diperoleh rata-rata 79,17%

dan pada siklus II meningkat menjadi 91,76%. Dengan peningkatan ini diperoleh criteria penilaian sangat baik.

### Data Hasil Belajar Siswa

Peningkatan persentase keterlaksanaan pembelajaran dan kemampuan keterampilan mengklasifikasikan siswa juga diikuti dengan peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada siklus I dan siklus II. Perbandingan hasil belajar kognitif pada siklus I dan siklus II tersebut, disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus I dan Siklus II

Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan Siklus I ke II
Jumlah siswa yang tuntas mencapai KKM	21	24	+3

Persentase ketuntasan	70%	80%	+10
Nilai rata-rata	76,80	79,00	+2,20
Keterangan: + adalah peningkatan			

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas mencapai KKM adalah 21 siswa sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 24 siswa. Begitu pula dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 76,80 sedangkan pada siklus II menjadi 79.

### **Kelebihan dan Kekurangan Metode Penemuan Terbimbing**

Dalam teori pembelajaran dikatakan bahwa tidak ada satu metode pembelajaran pun yang dikatakan paling baik dan paling cocok diterapkan pada semua siswa dalam situasi apapun. Akan tetapi satu metode pembelajaran dikatakan baik apabila diterapkan pada situasi dan kondisi yang memungkinkan dengan segala sarana dan prasarana yang mendukung serta didukung oleh guru itu sendiri. Tak terkecuali metode penemuan terbimbing ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan.

Adapun kelebihan metode penemuan terbimbing berdasarkan pengalaman penulis yang telah diterapkan di SMPN 1 Probolinggo, antara lain: 1)siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan praktik/pengamatan, 2)siswa menjadi lebih mandiri untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang suatu materi yang dipelajari, 3)siswa menjadi lebih berani dan percaya diri saat mempresentasikan /menunjukkan hasil karyanya pada orang lain, 4)siswa menjadi lebih cekatan dalam setiap kegiatan praktik/pengamatan, 5)bagi guru hal ini dapat membantu guru lebih mudah menyampaikan materi dan siswa sendiri yang akan menggali lebih dalam informasi tentang suatu materi tertentu.

Sedangkan kekurangannya adalah metode pembelajaran penemuan terbimbing kadang-kadang memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru secara apa adanya, kalau tidak ada guru tidak belajar, ke arah membiasakan belajar mandiri dan berkelompok dengan

mencari dan mengolah informasi sendiri. Mengubah kebiasaan bukanlah suatu hal yang mudah, apalagi kebiasaan yang telah bertahun-tahun dilakukan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Keterlaksanaan pembelajaran penemuan terbimbing sebesar 7,31% dari siklus I ke siklus II. Keterlaksanaan pembelajaran penemuan terbimbing yang diterapkan di kelas VII.5 SMP Negeri 1 Probolinggo Tahun Pelajaran 2016/2017 pada siklus I sebesar 88,72% dari rencana pembelajaran. Sedangkan keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II mencapai 96,03%. Kriteria keberhasilan yang dicapai pada siklus I dan II diperoleh kriteria sangat baik.

Hal ini menunjukkan bahwa penemuan terbimbing memiliki potensi yang signifikan dalam upaya mengatasi masalah rendahnya proses belajar dalam pembelajaran klasifikasi makhluk hidup. 2) Pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.5 di SMPN 1 Probolinggo tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini ditunjukkan hasil belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata siswa 76,80 meningkat pada siklus II menjadi 79,00.

3) Pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan kemampuan keterampilan mengklasifikasikan siswa pada kelas VII.5 di SMP Negeri 1 Probolinggo Tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata persentase kemampuan keterampilan mengklasifikasikan siswa untuk semua aspek sebesar 79,17% pada siklus I dan siklus II sebesar 91,76% atau meningkat sebesar 12,59%.

## DAFTAR RUJUKAN:

- Depdiknas. 2016. *Peraturan Menteri No.22/2016. Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta:BSNP
- Dimiyati dan Mudjiono.2009.*Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Karyatin.2013.*Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Laboratorium untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII.4 di SMPN 1 Probolinggo*.Tesis tidak diterbitkan. PPS: Universitas Negeri Malang.
- Penikastari, R.E.2009. *Pengaruh Metode Pemberian Tugas dengan Model Pembelajaran Guided Discovery Terhadap Hasil Belajar Fisika Materi Pokok Tekanan Zat Cair di Kelas VIII SMPN 1 Sedati*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Surabaya:UNESA.
- Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

- Susilo, H. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Usman, U.M. 1990. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosida Karya.